

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan kebutuhan hidup manusia, sekaligus sebagai salah satu unsur pokok dalam pembangunan manusia dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2006 : 1) bahwa budaya adalah merupakan lambang identitas dan kepribadian suatu daerah yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang terwujud dalam : 1). Ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan, 2). Aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3). Benda-benda hasil karya manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terpisah satu sama lain, bahkan saling mengisi dan saling berkaitan erat. Kehidupan budaya Indonesia merupakan perwujudan kepribadian, sumber identitas, dan ketahanan bangsa, yang mendasari tekad memelihara, membentuk, menghayati dan mengembangkan nilai-nilai luhur kehidupan, yang tercermin dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari, yang diperkaya oleh nilai-nilai budaya daerah. Menurut Rosmala Dewi (2004:53) kebudayaan itu mencakup dua aspek yaitu: (1) Jumlah dari semua aktivitas (manusia) kebiasaan dan kepercayaan, (2) Keseluruhan dari semua hasil dan kreativitas manusia, peraturan-peraturan sosial dan keagamaan, adat istiadat dan kepercayaan yang biasa kita sebut peradaban. Herkovits dan Malinowkyki mengemukakan bahwa *cultural determinan* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat itu. Taylor (1871:56) mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut: “kebudayaan adalah

kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang dilatarbelakangi oleh delapan etnis yaitu : Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Pakpak Dairi, Sibolga, Melayu dan Nias, sehingga membuat Provinsi ini memiliki hasil budaya yang banyak serta mengandung norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Menurut Dikson (1928:27) mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai sangat penting bagi masyarakat itu sendiri dalam melestarikan kehidupan berbudaya dan bermasyarakat.

Suku Batak Toba sebagai salah satu suku yang terdapat di Sumatera Utara memiliki kebudayaan yang mengatur kehidupan mereka, sejak lahir hingga meninggal, seperti yang terdapat pada Suku Batak Toba yang berada di Samosir khususnya di Desa Salaon Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir. Mereka masih menjaga warisan dari leluhur dan nenek moyang terdahulu sebagai upaya untuk melestarikannya. Dalam hal ini, hasil kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan dan jarang terdengar oleh masyarakat luar adalah tentang *Tortor Parsiarabu*. *Tortor Parsiarabu* adalah tradisi yang pernah hidup pada masyarakat Batak Toba sejak zaman dahulu. *Parsiarabu* adalah sebuah cerita yang sudah terlupakan dari kisah kehidupan para “*Partonun*” (penenun ulos) di Tanah Batak, namun masih diingat oleh orangtua yang berusia 60 tahun keatas dengan cerita dibalik “*Tortor Parsiarabu*” tersebut.

Pada suku Batak Toba terdapat beberapa sebutan untuk yang meninggal yaitu: 1) *Mate di Bortian* adalah meninggal dalam kandungan, 2) *Mate Poso-poso* adalah meninggal saat bayi, 3) *Mate Dakdanak* adalah meninggal saat kanak-kanak, 4) *Mate Bulung* adalah meninggal saat remaja, 5) *Mate Pupur* atau *Mate Ponggol* adalah meninggal dewasa tapi belum menikah, 6) *Mate Punu Mate di Paralang-alangan* adalah meninggal sesudah menikah, tapi belum atau tidak punya anak, 7) *Mate Mangkar* adalah meninggal dengan meninggalkan anak yang masih kecil-kecil, 8) *Mate Hatunganeon* adalah meninggal ketika telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang menikah, namun belum bercucu, 9) *Mate Sarimatua* adalah meninggal ketika sudah mempunyai cucu, tetapi masih ada anaknya yang belum menikah, 10) *Mate Saurmatua* adalah meninggal setelah anak menikah dan mempunyai cucu, 11) *Mate Mauli Bulung* adalah meninggal setelah semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu tetapi cicit dari anak laki-laki dan dari anak perempuan (Richard Sinaga, 1999:37-42; Delfi Elias Simatupang).

Tortor Parsiarabu merupakan *Tortor* pada acara kematian dengan tujuan menghibur. *Tortor Parsiarabu* dilakukan oleh para istri yang sudah ditinggal pergi (meninggal) oleh suaminya di rumah duka untuk menghibur seorang istri yang baru saja kehilangan suaminya. Yang dalam bahasa batak disebut *Monding*, *Tortor* ini merupakan wujud ekspresi kesedihan para istri karena ditinggalkan suaminya untuk selama – lamanya. *Parsiarabu* berasal dari imbuhan *par – arabu*, *par* artinya orang dan *arabu* adalah sejenis pohon yang menghasilkan warna untuk *ulos*, jadi *Parsiarabu* adalah orang yang mengambil warna *ulos*. *Tortor*

Parsiarabuyang menceritakan kesedihan istri karena kehilangan suaminya saat mencari *arabu* (pewarna ulos) di hutan, melakukan “*mangandung*” (menangis sambil mengingat kenangan tentang almarhum suami). Tarian ini bertujuan untuk menghantarkan doa-doa dan harapan dibalik *ulos* yang dipakai sebagai *tujung* (ulos yang dikepala) dimana *ulos* sebagai media untuk menutupi rasa kesedihan *namabalu* (istri yang baru ditinggal suami) tersebut agar air mata dan kesedihan tidak terlihat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat tari ini menjadi topik penelitian untuk memperoleh penjelasan yang lebih dalam tentang fungsi *Tortor Parsiarabu*. Oleh karena itu, topik penelitian dengan judul : “Fungsi *Tortor Parsiarabu* di Desa Salaon Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian diperlukan identifikasi masalah, agar penelitian terarah serta mencakup masalah yang akan dibahas tidak perlu luas. Sejalan dengan pendapat Aziz Alimut Hidayah (2007:30) mengatakan bahwa: “masalah adalah bagian penting dari suatu penelitian, karena masalah membutuhkan suatu proses pemecahan yang sistematis, logis dan ilmiah.” Sesuai dengan pendapat tersebut dan dari uraian latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaiman jenis kematian pada masyarakat Batak Toba di Desa Salaon Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir?

2. Bagaimana asal usul *Tortor Parsiarabu* di Desa Salaon Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir?
3. Bagaimana Fungsi *Tortor Parsiarabu* di Desa Salaon Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir?

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Batasan masalah merupakan pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Surakhmad (1990 : 36) yang menyatakan bahwa :

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan, tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah, waktu, ongkos, dan lain sebagainya.”

Dengan pertimbangan diatas, luasnya permasalahan dan terbatasnya waktu dan kemampuan yang ada pada penulis, maka penulis membatasi permasalahan dengan hanya meneliti :

1. Bagaimana fungsi *Tortor Parsiarabu* di Desa Salaon Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat penting kedudukannya di dalam kegiatan penelitian, karena melakukan perumusan masalah, merupakan kegiatan separuh dari penelitian itu sendiri, maka peneliti membentuk rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah serta pembatasan masalah. Menurut Hariwijaya. M dan Triton P.B (2008 : 46) menyatakan bahwa : “perumusan masalah disajikan secara singkat dalam bentuk kalimat tanya, yang isinya mencerminkan adanya permasalahan yang perlu dipecahkan atau yang perlu untuk di jawab”. Oleh karena itu maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Fungsi *Tortor Parsiarabu* di Desa Salaon Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Sesuai dengan pendapat Azril (2001:18) yang menyatakan bahwa tujuan penelitian tersebut merupakan pernyataan yang mengungkapkan hal yang akan diperoleh pada akhir penelitian, sehingga dapat dikatakan juga bahwa tujuan adalah jawaban yang diharapkan oleh peneliti.

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fungsi *Tortor Parsiarabu* di Desa Salaon Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat mengisi kebutuhan segala komponen masyarakat baik instansi terkait, lembaga-lembaga kesenian maupun praktisi kesenian. Sebuah penelitian diharapkan dapat menanamkan kesadaran, dan membangkitkan keinginan pada generasi muda. Pada penelitian ini, peneliti mencakup kegunaan pengembangan ilmu dan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Tortor Parsiarabu* pada masyarakat Batak Toba.
2. Sebagai media informasi tertulis mengenai *Tortor Parsiarabu* bagi masyarakat luas, khususnya Batak Toba.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas di jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan.
4. Menambah sumber kajian bagi kepustakaan Seni Tari Unimed.
5. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh.